

KONSEP HAJI DALAM HUKUM ISLAM STUDI PEMIKIRAN ALI SYARIATI

Ilham Rissing¹, Muh Saleh Ridwan², Zulfahmi Alwi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: 10100115061@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Di tengah gemerlap abad modern yang berupaya memberikan respon dengan mengakui keharusan syariat Islam yang juga berdiri di tengah ekspansi dan akulturasi budaya menjadi bagian dari kehidupan modern tanpa harus mengadopsi solusi dari budaya Barat. Ali Syari'ati adalah sebuah fenomena dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Letak fenomenal Ali Syari'ati dapat dilihat pada lanskap pemikirannya ketika berbenturan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan modern seperti industrialisasi, kolonialisme, komunisme, konsumerisme, kebebasan seksual, kebebasan ber-ekspresi, dan sebagainya. Atas dasar benturan-benturan itu, melalui Teologi makna Haji dari Ali Syari'ati hadir menawarkan jawaban jitu terhadap problematika umat dimana Ummat Islam dapat hidup secara autentik (murni) di tengah-tengah pengalaman modern, sehingga melalui pemikiran Ali Syari'ati yang memperlihatkan kepeduliannya secara tegas terhadap dilema kehidupan modern terkait diskursus Haji, dapat merefleksikan makna syariat tentang ritual dari ibadah haji. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*liberary research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri beberapa literatur-literatur tentang masalah Haji terkhusus literatur Ali Syariati mengenai Makna Haji dalam tradisi Syariat Islam.

Kata Kunci: Haji, Syariat, Modern, Ali Syariati

Abstract

In the midst of the sparkling modern century which seeks to respond by recognizing the necessity of Islamic law which also stands in the midst of cultural expansion and acculturation to become part of modern life without having to adopt solutions from Western culture. Ali Shari'ati is a phenomenon in contemporary Islamic thought discourse. Ali Shari'ati's phenomenal position can be seen in the landscape of his thoughts when he collides with the experiences of modern life such as industrialization, colonialism, communism, consumerism, sexual freedom, freedom of expression, and so on. On the basis of these collisions, through the Theology of the meaning of Hajj from Ali Shari'ati was present to offer accurate answers to the problems of the ummah where the Muslim Ummah could live authentically (purely) in the midst of modern experiences, so that through Shari'ati's thoughts, he showed his concern. firmly against the dilemmas of modern life related to the Hajj discourse, it can reflect the meaning of the Shari'a about the rituals of the Hajj. This type of research is liberary research,

which is research conducted by tracing several literatures on Hajj issues, especially Ali Shariati's literature Hajj in the Islamic Sharia tradition.

Keywords: Haji, Sharia, Modern, Ali Shariati.

A. Pendahuluan

Ibadah Haji yang merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu setidaknya satu kali dalam hidup mereka sebagai representasi dari keberimanan manusia. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran (Q.S Ali'Imran {3}:97):

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ هَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧

Terjemahan:

Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.¹

Dari berbagai jenis ibadah *mahdhah* dalam Islam, haji menduduki peringkat pertama dari segi daya tariknya terhadap minat masyarakat muslim untuk mengerjakannya. Seorang muslim yang baik pasti bercita-cita untuk menunaikan ibadah haji. Pada sebagian masyarakat, ada yang memprioritaskan pelaksanaan ibadah haji sebelum mereka menata kehidupan ekonomi dan keluarga. Tetapi kebanyakan masyarakat menata dulu kehidupan ekonomi dan keluarga, barulah mereka mempersiapkan diri menunaikan ibadah haji. Tulisan ini akan mengelaborasi aspek-aspek yang berkenaan dengan ibadah haji terkhusus dalam mengkaji pemikiran Ali Syariati yang sedikit banyak mengulas makna haji dalam

¹ Kemnterian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, h.62

kerangka konsep teologi normatif hingga menyentuh sisi teologi sosial, juga secara mendalam dapat menyentuh sisi batin dan perilaku masyarakat dalam konteks kehidupan sosial maupun beragama, sehingga Ibadah Haji yang sangat agung ini tidak disalahartikan secara berkesinambungan dalam kehidupan masyarakat beragama.²

Hikmah ibadah haji yang terkandung didalamnya adalah nilai-nilai positif atau manfaat yang terkandung di dalam ibadah haji yang akan didapat oleh orang yang melaksanakannya secara benar dan ikhlas kepada Allah. Setiap bentuk peribadatan Islam yang mengandung unsur normatif memiliki nilai dan manfaat tersendiri.

Nilai atau manfaat haji yang paling menonjol adalah sebagai mu'tamar tahunan. Ibadah haji yang dilakukan setahun sekali oleh umat Islam yang datang dari berbagai belahan bumi merupakan pertemuan akbar bagi umat Islam sedunia. Dalam pertemuan itu mereka bisa saling ta'aruf dan bertukar menukar informasi tentang keadaan kaum muslimin di negeri masing-masing.³ Seorang yang tengah mengerjakan ibadah haji, ia merasakan ketenangan batin dan kenikmatan spritual yang sangat besar. Pengalamannya mengerjakan ibadah haji di tanah suci dengan gerakan-gerakan manasik haji, serta ziarah ruhani ke tempat-tempat bersejarah bagi perkembangan agama Allah, akan sangat berbekas dalam diri seseorang, dan menimbulkan rasa kagum kepada Sang Pencipta. Ketika di Masjidil Haram, mereka menyaksikan Ka'bah Baitullah, mereka melakukan thawaf tujuh keliling, bahkan di antaranya bisa mencium hajar aswad yang ada di dinding Ka'bah itu. Mereka memohon rahmat Allah, berdoa di Multazam, tempat yang sangat mustajab.

² Budi kisworo, "*Ibadah Haji di tinjau dari Berbagai Aspek*, (Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam 2, No.1 2017), h. 2.

³ Departemen Agama RI, *Fiqih haji*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), h. 159.

Mereka juga melakukan amalan-amalan lain yang dulu dikerjakan oleh Rasulullah Muhammad saw. Kesemuannya itu menimbulkan rasa haru yang sangat mendalam, menghilangkan rasa kesombongannya, luluh bersimpuh di hadapan Tuhan Rabbul Jalil. Pada saat itulah seorang hamba merasakan dirinya sangat hina dan tak berdaya di hadapan Sang Khalik Yang Maha Perkasa. Inilah suasana kebatinan atau pengalaman ruhani yang sangat berkesan yang hanya bisa dinikmati oleh mereka yang mengerjakan ibadah haji dengan khusuk dan mengharap redla Allah SWT. Dalam suasana seperti ini seorang hamba berada sangat dekat dengan Tuhannya.⁴

Dalam suasana batin yang bening seperti itu, seorang hamba memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahannya masa lampau, berjanji untuk menjadi hamba yang patuh dan taat kepada Allah, memasrahkan semua yang ada padanya untuk mengabdikan kepada Allah, berharap agar Allah mengampuni semua dosa dan kesalahannya. Rasul menerangkan hal itu:

Dari Abu Hurairah, katanya ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa mengerjakan haji semata-mata karena Allah, tidak berbuat keji dan tidak melakukan perbuatan jahat, maka orang itu bersih kembali seperti ketika ia dilahirkan oleh ibunya" (HR. Al-Bukhari).⁵

Ali Syari'ati adalah sebuah fenomena dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Letak fenomenal Ali Syari'ati dapat dilihat pada lanskap pemikirannya ketika berbenturan dengan pengalaman-pengalaman kehidupan modern seperti industrialisasi, kolonialisme, komunisme, konsumerisme, kebebasan seksual, kebebasan berekspresi, dan sebagainya. Atas dasar benturan-benturan itu, melalui Teologi makna Haji dari Ali Syari'ati hadir menawarkan jawaban jitu terhadap

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (jilid I. Jakarta: UI Press, 1980), h. 38.

⁵ H. Zainuddin Hamidi, *Terjemah Shahih Bukhari, Op. Cit.*, h. 145.

problematika ummat dimana Ummat Islam dapat hidup secara autentik (murni) di tengah-tengah pengalaman modern, sehingga melalui pemikiran Ali Syari'ati yang memperlihatkan kepeduliannya secara tegas terhadap dilema kehidupan modern terkait diskursus Haji, dapat merefleksikan makna syariat tentang ritual dari ibadah haji. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*liberary research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri beberapa literatur-literatur tentang masalah Haji terkhusus literatur Ali Syariati mengenai Makna Haji dalam tradisi Syariat Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian dalam jenis kualitatif dengan pendekatan kajian yang berkaitan *Teologi normative (Syar'i) dan Yuridis*.⁶ Sesuai dengan objek kajian ini, maka penelitian bersifat kepustakaan atau (*library research*), yaitu mengumpulkan dan merumuskan segala temuan mengenai pembahasan Makna Haji dalam tradisi Syariat Islam. Dalam pembahasan penelitian yang dipadukan dalam literatur-literatur atau karya tulis ilmiah serta sumber-sumber ataupun hasil diskusi yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian menghimpun seluruh sumber referensi, baik teoritis maupun data berkaitan fokus penelitian, lalu mengkaji segala temuan dari bacaan, berkaitan dengan relevansi pembahasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. serta mengevaluasi dan memberikan pandangan yang konstruktif, yakni menyajikan temuan yang baru dalam memformulasikan secara teoritis, dengan menelaah Makna Haji dalam tradisi Syariat Islam melalui pemikiran Ali Syariati.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Ali Syariati Tentang Konsep Haji

⁶ Muljiono Damopoli, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Makassar: Alauddin Press, 2013), h, 16.

Melalui Ka'bah Baitullah yang terletak di kota Mekkah al Mukarramah adalah tempat suci utama dalam pelaksanaan ibadah haji. Tempat itu dipilih Allah sebagai lokasi tumbuh kembangnya agama tauhid. Dalam (Q.S Al- Imran {3}:96) dijelaskan:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ٩٦

Terjemahan:

Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, karena daerah itu menjadi gersang dan tidak bisa memberikan penghidupan kepada manusia, maka ditinggalkan penghuninya. Allah menghendaki agar tempat tersebut dihidupkan kembali dan difungsikan seperti sedia kala. Allah menyuruh Nabi Ibrahim untuk menempatkan anak keturunannya, Ismail dengan ibunya, Hajar agar menetap di sana guna keperluan tersebut.⁸

Ketika Nabi Muhammad Saw diutus Allah sebagai Rasul-Nya, masyarakat Arab masih melaksanakan haji yang dituntunkan oleh Nabi Ibrahim. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya sudah menyimpang. Mereka membuat inovasi sendiri dalam pelaksanaan ibadah haji. Di antaranya dalam melaksanakan thawaf mereka lakukan tanpa busana dan yang mereka sembah bukan Allah. melainkan berhala-berhala yang mereka pajang di sekitar Ka'bah.

Abu Hurairah menjelaskan hal itu sebagai berikut: Dari Abu Hurairah ia berkata: “Aku pernah diutus Abu Bakar untuk mengumumkan pada hari Nahar di Mina, bahwa sesudah tahun ini orang musyrik tidak boleh menunaikan ibadah haji dan

⁷ Kemnterian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, h.62

⁸ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Mekkah*, (Mekkah: Al-Rasheed Printers 2004) h.14

tidak boleh tawaf di Ka'bah dengantelanjang. Dan haji akbar itu adalah hari Nahar".

(H.R. Al-Bukhari)⁹

Pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan Nabi Muhammad saw mengalami perkembangan dibanding dengan amalan haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Di antara pengembangannya adalah adanya sa'i, melempar jumrah, bermalam di Muzdalifah, bermalam di Mina dan di akhiri dengan tahallul. Pengembangan amalan haji sekarang ini sesungguhnya merupakan simbolisasi dari apa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim bersama keluarganya, Hajar dan Ismail. Ada makna yang tersembunyi di balik amalan itu, yakni ajaran untuk meneladani perilaku Nabi Ibrahim dan keluarganya dalam mendarmabaktikan hidupnya kepada Allah. Bahwa sumpah manusia kepada Allah sebagaimana yang diucapkan pada setiap mengawali salat. "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Tuhan alam semesta". Benar-benar telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sikap pasrah seperti itulah sesungguhnya yang harus dihayati oleh seseorang dan hendaknya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari setelah ia kembali dari mengerjakan ibadah haji. Demikianlah, ibadah haji itu pada mulanya syari'at nabi Ibrahim, kemudian disyari'atkan pula kepada umat Nabi Muhammad saw. dengan disertai perbaikan dan penambahan. Kesemuanya itu dimaksudkan agar manusia lebih menghayati makna penyerahan diri secara tuntas kepada Allah SWT. Kewajiban haji ini merupakan kewajiban bagi umat muslim merupakan perintah.¹⁰

⁹ Syeikh Faisal bin Abdul Aziz Ali Mubarak, *Nailul Authar*, Terjemahan Jilid III oleh Muammal Hamidi, dkk. (Surabaya : Bina Ilmu 1993) h. 1386

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*, (Bandung: Mizan 2007) h. 3

Perjalanan teritorial yang dimaksud dalam hal ini, yakni perjalanan melewati berbagai daerah atau negara untuk sampai ke tanah suci, contohnya: perjalanan dari Indonesia ke Makkah. Sedangkan perjalanan simbolik berarti perjalanan keluar dari rumah untuk menuju tanah suci, yang dimaksud adalah penduduk Arab sendiri yang melakukan perjalanan dari rumahnya menuju tanah suci. Dari perjalanan teritorial inilah Arnold Van Gennep menemukan pandangan yang disebutnya sebagai rites de passage, ia bertitik tolak dari profan, melintasi ambang yang suci dan penggabungan yaitu tahap-tahap pelaksanaan ibadah haji yang akan dikemukakan penulis pada paragraf dibawah. Sebelum masuk panggung haji ini, manusia lupa kepada persamaan diantara sesama mereka. mereka tercerai berai karena kekuatan, kekayaan, keluarga, tanah, dan ras mereka. kehidupan mereka hanyalah eksistensi semata. Tapi pengalaman haji membuat mereka menemukan diri mereka sendiri yang telah lama hilang dan berpandangan satu, bahwa mereka semua adalah satu dan masing-masing diantara mereka tak lebih dari seorang manusia.¹¹

Sesaat sebelum berangkat, calon haji menunaikan shalat dua reka'at, yang kemudian di ikuti dengan pembacaan ayat-ayat tertentu dari Al Qur'an.¹² Dalam hal ini, ayat yang biasa dibaca adalah ucapan Nabi Nuh sebagaimana dikutip dalam Al-quran (Q.S Hud (11): 41):

﴿ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ٤١ ﴾

Terjemahan:

¹¹ Ali Syari'ati, *Menjadi Manusia Haji* (Yogyakarta: Jalasutra 2003), h. 33

¹² William R. Roff, "*Haji dan Sejarah Agama-Agama*" dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press 2010), h. 90

Dan dia berkata, ”Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”¹³

Tahap selanjutnya dalam pra pelaksanaan ibadah haji adalah bila sampai di Makkah, maka yang harus pertama kali dilakukan adalah Miqat, sebagai bagian dari ibadah penyucian diri yang menjadi simbol atau kegiatan menandai tahap akhir usaha meninggalkan kebiasaan lama, dan melepaskan diri secara total dari kaitan-kaitan dan status duniawi dari masa lampau dan dari dosa. Sambil melepaskan pakaian sehari-hari, mencukur rambut dan jenggot serta memotong kuku, mandi besar (ghusl) dan niat melaksanakan ibadah haji, kemudian mengenakan baju ihram, yaitu dua potong kain berwarna putih yang harus digunakan ketika menunaikan ibadah haji.

Mencukur rambut bagi orang yang melaksanakan ibadah haji berarti kerelaannya untuk menanggalkan pikiran-pikiran yang berfokus selain kepada Allah SWT. Dalam hal ini, ibadah haji benar-benar menjadi satu rangkaian ibadah yang dilaksanakan untuk fokus hanya kepada Allah SWT. Sedangkan kaum wanita diharuskan memakai pakaian putih yang harus menutupi sekujur tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Dalam situasi demikian, Tuhan tak mempersoalkan masalah derajat, jenis kelamin, atau status bawaan lain selain mereka adalah seorang Muslim yang bersama-sama melaksanakan ibadah haji. Seorang yang berhaji, sebelum memasuki Miqat, yang merupakan titik awal revolusi besar ini, haruslah mengukuhkan niat. Apa saja yang harus dikukuhkan yaitu meninggalkan rumah untuk menuju rumah bersama rumah ummat manusia, meninggalkan hidup sehari-hari yang melupakan untuk menggapai cinta, meninggalkan keakuannya untuk berserah diri kepada Allah SWT, meninggalkan penghambaan untuk

¹³ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an terjemahan*, h. 226

memperoleh kemerdekaan, meninggalkan diskriminasi rasial untuk mencapai persamaan, ketulusan, dan kebenaran. Meninggalkan pakaian untuk beroleh kesucian, meninggalkan hidup sehari-hari yang fana untuk memperoleh kehidupan yang abadi, dan meninggalkan sikap mementingkan diri sendiri dan hidup yang hampa untuk menjalani kehidupan yang penuh bakti dan tanggung jawab. Intinya adalah peralihan total ke dalam keadaan Ihram. Kemudian di Miqat juga seorang calon haji melaksanakan shalat dua rakaat. Dalam shalat ini, dia menghadap Allah sambil berdoa dan berkata bahwasanya ia menghadap Allah sebagai seorang manusia dengan mengenakan pakaian yang sama seperti yang akan dikenakannya ketika menghadap Tuhan. Perkataan ini haruslah dilakukan dengan sesadar sadarnya dan tulus menaati dan menjadi hamba Allah SWT.¹⁴

Setelah usaha untuk meninggalkan kepentingan duniawi yang disimbolkan dalam ritual Pra pelaksanaan ibadah haji, para jamaah haji bebas bergerak di segala penjuru kota suci sebagai tamu Allah sambil menyerukan talbiyah. Pemisahan yang total dari ikatan-ikatan sosial ini menjadi bukti dari apa yang Van Gennep, kemudian Turner lihat sebagai permulaan tahap liminal atau transisi dalam seluruh proses ibadah haji, para jamaah haji telah berubah menjadi “sebagai bayi yang baru lahir dari rahim ibunya”. Puncak ibadah haji, yang berlangsung selama beberapa hari, ditandai dengan serangkaian peribadahan yang sentral, esensial yang dilakukan secara bersama-sama, yang sudah sering dipaparkan, yakni: Thawaf, yaitu mengelilingi Ka’bah ketika sampai di Makkah. Sa’i, yaitu berlari-lari kecil antara bukit Safa dan Marwah. Wuquf di padang Arafah. Berkurban di Mina dan melempar batu di Aqabah (jumrah al aqabah). Melempar batu di Aqabah bermakna

¹⁴ Ali Syariati, *Menjadi Manusia Haji* (Yogyakarta: Jalasutra 2003), h. 35-38

bahwasanya pelaku ibadah haji siap berjihad di jalan Allah untuk memerangi kebatilan dan kezaliman, kapan pun dan dalam keadaan apa pun.

Jika manusia menyadari, haji akan melahirkan gagasan-gagasan Rabbani, peningkatan akhlak islami dan semangat keteladanan yang lebih tinggi terhadap Rasulullah SAW. Contohnya, di Arafah, manusia berkumpul sebelum melaksanakan thawaf rukun. Semua orang yang berniat haji berkumpul di sana. Kemudian mereka secara serentak, mereka memulai keberangkatan untuk mengagungkan Ka'bah, kemudian menuju Muzdalifah dalam keadaan telah bertaubat dan berserah diri. Mereka menuju Ka'bah dengan jiwa bersih. Dari Muzdalifah menuju Mina, untuk melempar jumrah sebagai pernyataan bahwa musuh Allah adalah musuh mereka juga. Kemudian memotong hewan qurban sebagai tanda syukur kepada Allah dan mencukur rambut sebagai persiapan Thawaf dengan hati yang bersih, pakaian yang suci dan penampilan yang bagus. Setelah thawaf, dilanjutkan dengan Sa'i yang sebelumnya dilakukan oleh Ibu Hajar yang shalihah pada awal mula baitullah dibangun. Setelah perjalanan ini, manusia menjadi seperti dilahirkan kembali yang kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Mina untuk melontar jumrah sebagai pernyataan permusuhan total terhadap setan untuk selama-lamanya.¹⁵

Se-iringan dengan perkembangan zaman yang makin maju dengan ilmu teknologi dan kecanggihan alat transportasi maka makin bertambah banyak orang-orang Muslim yang semangat untuk melaksanakan Rukun Islam yang ke lima yakni menunaikan ibadah haji di Mekah dari berbagai penjuru dunia. Namun dari ber miliaran orang yang pergi menunaikan ibadah haji, tidak menyadari rahasia haji

¹⁵ Hawwa, Said, *Al Islam Jilid 1* (Diterjemahkan oleh Abu Ridho dan Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Lc.), (Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat 2012), h. 308-309.

yang sesungguhnya. Kebanyakan dari mereka pergi haji ke tanah suci hanya sebatas memenuhi kewajiban Rukun Islam yang ke lima saja. Mereka tidak mengetahui filosofi Ibadah haji yang luar biasa di dunia dan akhirat. Dampak-dampak dalam ibadah haji nampak sangat kentara.¹⁶

Allah SWT menjadikan ka'bah dan ibadah haji sebagai tanda-tanda keindahan dan kemuliaannya. Tanda-tanda pemisahan diri dari kemusyrikan dan orang musyrik dapat di saksikan dalam ibadah ini. Tawalli (menjadikan Allah, Rasul, dan Ahlul Bait (keturunan) sebagai pemimpin) merupakan aspek ibadah yang menunjukkan keindahan Allah dan Tabarri (berlepas diri dari musuh-musuh Allah). Merupakan aspek politik yang menampakkan keagungan Allah. Sementara itu, ziarah ke baitullah memberikan dampak pembersihan dan penyucian jiwa. Intinya adalah bahwa perjalanan ke tanah suci dalam rangka ibadah haji adalah perjalanan yang sepenuhnya berbeda dengan jenis-jenis perjalanan yang lain¹⁷ Sebuah perjalanan menuju Allah, bersiap-siap menjadi para tamu Allah, bersamaan jutaan kaum Muslimin lain akan berikrar atau memperbaharui janjinya di hadapan Allah.¹⁸

Haji menurut bahasa, ialah menuju ke suatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang di besarkan.¹⁹ Atau karena baitullah merupakan tempat yang di besarkan maka pekerjaan mengunjunginya di namakan dengan Haji.²⁰ Dengan demikian, jelaslah bahwa perjalanan ke tanah suci dalam rangka ibadah haji adalah untuk meraih haji Mabrur, yakni ibadah haji yang di terima oleh Allah SWT.

¹⁶ Jawadi Amuli, *Hikmah dan Makna Haji*, Shabo-Ye Shafo, terj, Najib Husain Al-Idrus, (Jakarta: Cahaya 2006) h. 149.

¹⁷ Husein shahab, *Cara Memperoleh Haji Mabrur*, (Bandung: Pustaka Pelita, Cet -1, Januari 1995). h. 8.

¹⁸ Karenanya, maka dia tinggalkan segala harta miliknya dan sanak saudaranya semata-mata ingin menemui sang kekasih yang lebih kasih dari seluruh pengasih, *Ibid* h. 8.

¹⁹ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Haji*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang 1994) h. 4.

²⁰ Al-imam ibn Taimiyah menandakan bahwa: Sesungguhnya sah haji yang di kerjakan oleh wanita yang pergi tanfa mahramnya dan oleh orang yang di pandang tidak mempunyai kekuasaan atau kesanggupan pergi mengerjakan haji. *Ibid*, h 22.

Dengan kata lain, haji mabrur adalah haji yang mendapatkan kebaikan atau haji (pelakunya) menjadi baik.²¹

2. Pandangan Ali Syariati Tentang Pakaian Ihram

Pakaian ihram adalah kain yang berwarna putih dan tidak berjahit yang dikenakan oleh jemaah haji dan umroh. Pakaian ini menyimbolkan kesucian, persamaan dan keberngaman. Apabila hal demikian tidak menjadi kesadaran bagi yang berhaji maka bentuk diri (*self*) sebelumnya tidak mengalami degradasi atau tingkatan ke manusianya, Sehingga paradigma yang terbangun dimungkinkan membentuk cara pandang yang materialis yang berorientasi pada dimensi duniawi meskipun hal yang dilakukan adalah kewajiban kita sebagai umat muslim. Tentu itu sah-sah saja tetapi ada nilai yang lebih dari sekedar cara pandang seperti itu yang dimungkinkan berkonsekuensi akan menimbulkan suatu bentuk, katakanlah diskriminasi, penindasan dan memperkaya diri serta banyak lagi yang dilakukan yang memang tidak senafas dengan julukan Haji pada diri kita. Semua ini dilatar belakangi oleh orientasi dan niat kita berangkat dalam berhaji sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya. dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang ‘tampil beda’ (*lebih lurus hidupnya*) dibanding sebelumnya dan ini adalah kemestian. Kalau tidak, sesungguhnya kita hanyalah wisatawan yang berlibur ke tanah suci di musim haji.

Berangkat dari penjelasan di atas sangat jelaslah bahwa hikmah pakaian ihram adalah menghapus segala bentuk kesenjangan yang lahir dari permukaan-permukaan yang musfra dan lenyap seiring berjalanya waktu. Dengan demikian perlu kiranya

²¹ Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*, (Jakarta: Paramadina cet-1, september 1997) h. 65

konsep pakaian ihram ini di pahami dan lebih jelasnya akan penulis telisik dan perdalam bagaimana Ali Syariati memaknai simbolisasi dari pada haji tersebut yang mungkin dapat menjadi bahan perenungan dalam berbenah diri.

Menurut Ali Syariati Pertunjukan diawali di Mi'qat.²² (*tempat mengenakan pakaian ihram*). Di sini sang *actor* (manusia) harus berganti pakaian. Karena pakaian seseorang menutupi sosok sekaligus karakternya. Dengan kata lain, seorang individu bukanlah memakai pakaian, melainkan lebih tepatnya pakaianlah yang menutupi dirinya.

Pakaian menunjukkan lambang, pola, kecenderungan, status dan perbedaan. Semua itu menciptakan batas-batas palsu yang menyebabkan pemisahan antara manusia. Ali Syariati menjelaskan pula bahwa dalam banyak kasus, “pembedaan” antara manusia melahirkan diskriminasi. Lebih jauh lagi Ali Syariati mengatakan bahwa paradigma demikian memunculkan konsep ‘aku’ bukan ‘kita’. ‘Aku’ digunakan dalam konteks rasku, kelasku, klanku, golonganku, jabatanku, keluargaku, nilai-nilaiiku dan bukan “aku” sebagai manusia.

Berangkat dari pakaian ihram yang di jelaskan Ali Syariati di atas dapat penulis di pahami bahwa pakaian ihram memiliki hikmah yang istimewa sekali. Di mana pemikirannya menyadarkan penulis bahwa pakaian sehari-hari yang kita pakai yang melekat di tubuh adalah salah-satu penyebab jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Itulah mengapa pakaian ihram yang di kenakan saat haji tidak demikian. Karna di mata Allah SWT itu sama saja, tidak ada bedanya baik dari belahan bumi

²² Miqat tempat dimana calon jemaah haji mendeklarasikan niat untuk berhaji dan berumrah. Ditempat inilah kondisi ihram dimulai dan pakaian ihram dikenakan. *Op. Cit.* Ali Syariati makna haji. Hlm.250.

mana pun barat dan timur semua sama yaitu kain putih tanpa jahitan yang menyerupai kain kapan.

Begitu banyak “batas-batas” yang telah diciptakan dalam kehidupan kita. Anak cucu Qabil, para algojo dan penjahat, memecah belah keluarga dan kesatuan umat manusia menjadi banyak bagian dan fraksi, yang muncul sebagai hasilnya adalah hubungan- hubungan berikut :

Tuan dan pelayan, penindas dan yang ditindas, penjajah dan yang di jajah pemeras dan yang diperas, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, yang berkecukupan dan yang kekurangan, yang terhormat dan yang nista, yang bahagia dan yang sengsara, yang terhormat dan yang terhina, yang beradab dan yang tidak beradab dan seterusnya.²³

3. Pandangan Ali Syariati Tentang Ka’bah

Ka’bah adalah bentuk bangunan persegi dan kosong terbuat dari batu-batu hitam keras yang tersusun secara sangat sederhana, sedang kapur putih di pakai sebagai penutup celah-celahnya. Ketika menyaksikan ka’bah, kita akan merasa tercegam dan hanya bisa menatap keheranan. Ka’bah adalah pusat keyakinan kita, arah shalat, cinta, hidup dan kematian kita.²⁴ Mungkin sekali kita telah membayangkan sebagai sebuah karya arsitektur yang Maha indah laksana istana dengan pigura dan langit-langit yang membalut keheningan spiritual. Gambaran Ka’bah mungkin adalah sebuah makam besar yang di dalamnya ada kuburan seorang manusia penting seorang pahlawan, jenius, imam atau Nabi. Bukan malahan ia adalah sebuah bangunan persegi yang terbuka, sebuah ruang kosong. Ka’bah tidak merefleksikan kepriawaian arsitektur,

²³ *Op. Cit*, Ali Syariati, *Makna Haji* (Jakarta : Zahra, 2013),h.32.

²⁴ *Op.Cit*, Ali Syariati. *Makna Haji*.(Jakarta : Zahra, 2013).h,49.

keindahan, seni, prasasti tidak juga kualitas dan tidak ada kuburan di sana tidak ada apa pun dan tidak seorang pun yang dapat menjadi pusat perhatian, perasaan dan kenangan.

Di sana tidak ada apa pun atau seorang pun yang dapat mengganggu pikiran dan perasaan terhadap Tuhan. Ka'bah yang ingin di terbangi agar dapat berhubungan dengan "mutlak" dan abadi adalah atap untuk perasaan. Ini adalah sesuatu yang tak dapat dicapai di dunia yang terfragmentasi dan relative. Semua kita hanya bisa berfalsafah, tapi kini dapat melihat yang "Mutlak" yang tidak berarah, dialah Allah Dia ada dimana-mana. Bertekad untuk bergerak menuju keabadian barulah engkau melakukan ibadah haji. Inilah gerakan abadi menuju Allah, bukan menuju ka'bah. Ka'bah adalah awal perjalanan, bukan akhir perjalanan di mana tak sesutua pun yang harus dilakukan lagi. Di sinilah Allah SWT, Ibrahim AS dan Muhammad SAW serta manusia-manusia bertemu. Jamaah Haji harus menjadi salah seorang di antara manusia-manusia di atas. Setiap orang harus mengenakan pakaian yang sudah ditentukan, karena telah disucikan Allah dan karena masuk ke dalam keluarga Allah maka jamaah haji pun di hormatinya. Ia lebih mencintai keluarganya sendiri daripada yang lain-lainnya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Sebagai sebuah ibadah, haji yang merupakan bagian dari Islam secara praktis maupun secara teoritis. Suatu ibadah dimungkinkan tidak mempunyai nilai manakala sisi hubungannya dipisahkan dari pelajaran-pelajaran sosial, dan begitu juga dengan pelajaran-pelajaran sosial juga tidak mempunyai nilai manakala dipisahkan dari ibadah. Dari pembacaan terhadap literatur yang di tulis oleh Ali Syariati penulis merasa bahwa Sungguh luar biasa pemikiran Makna Haji yang di ungkapkan oleh Ali

Syariati yang membuat kita terperangah atas keindahan kata-katanya. Tidak hanya itu, pemikirannya mampu menggugah hati kita sehingga terbersit ingin rasanya kita cepat-cepat melaksanakan ibadah haji dengan benar.

2. Saran

Melalui pandangan Ali Syariati relative lebih elaboratif seperti Ilmu Tauhid, Akhlak, dan Ilmu Sosiologi serta Filosofi Islam dapat dijadikan sebagai pijakan praktis yang menyentuh ruh dari hukum Islam yang konkret, dengan harapan dapat berlaku secara horizontal, hingga akhirnya dapat menghasilkan suatu nilai Universal yang terkandung di dalam suatu hukum, maka pendekatan ini relatif mengandung interpretasi, serta dapat berkembang sesuai dengan tuntutan realitas zaman, sehingga harapan dari peneliti dapat dijadikan sebagai pandangan dunia ber-Agama dalam menjalankan syariat Islam, terkhusus menyoal perkara haji, dengan dapat dijadikan sebagai suatu pandangan hidup yang nyata dalam menjalani kehidupan di era modern yang demikian kompleks.

Daftar Pustaka

Amuli. Jawadi, *Hikmah dan Makna Haji*, Shabo-Ye Shafo, terj, Najib Husain Al-Idrus, Jakarta: Cahaya, 2006.

Abdul Ghani, Muhammad Ilyas. *Sejarah Mekkah*, Mekkah: Al-Rasheed Printers, 2004.

Baudrillard, Jean. *Menggugat Modernisme*, terj. Aginta Hidayat, Medhy, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Damopoli, Muljiono. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin Press, 2013.

Departemen Agama RI, *Fiqih haji*, Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.

Faisal, Syeikh bin Abdul Aziz Ali Mubarak. *Nailul Authar*, Terjemahan Jilid III oleh Muamal Hamidi, dkk, Surabaya : Bina Ilmu, 1993.

Hamidi. H. Zainuddin. *Terjemah Shahih Bukhari*.

Kisworo, Budi. *Ibadah Haji di tinjau dari Berbagai Aspek*, Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam2 No.1, 2017.

Kemnterian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, 2020.

Madjid. Nurcholis, *Perjalanan Religius Umrah Dan Haji*, Jakarta: Paramadina cet-1, 1997.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1980.

R. Roff. William, "*Haji dan Sejarah Agama-Agama*" dalam Richard C. Martin, Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama, Yogyakarta: Suka Press, 2010.

Syariati, Ali. *Makna Haji*, Jakarta : Zahra, 2013.

Syari'ati. Ali, *Menjadi Manusia Haji*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003

Sholikhin, Muhammad. *Keajaiban Haji dan Umrah: Mengungkap Kedahsyatan Pesona Ka'bah dan Tanah Suci*, Bandung: Mizan, 2007.

Said. Hawwa, *Al Islam Jilid 1*, Diterjemahkan oleh Abu Ridho dan Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Lc., Jakarta: Al I'tishom Cahaya Umat, 2012.

Shahab. Husein, *Cara Memperoleh Haji Mabruur*, Bandung: Pustaka Pelita, Cet -1, Januari. 1995.

M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Haji*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.